

PENGARUH WISATA TERHADAP PERUBAHAN SPASIAL PERMUKIMAN DI DESA WISATA ADILUHUR, KEBUMEN

Anjas Ninda Hantari^{1*}), Ardhya Nareswari²⁾

**) Corresponding author email : anjashantari@gmail.com*

*Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
Jalan Grafika No.2, Yogyakarta – Indonesia*

Article info

MODUL vol 21 no 2, issues period 2021

Doi : 10.14710/mdl.21.2.2021.81-90

Received : 27 mei 2021

Revised : 11 agustus 2021

Accepted : 14 agustus 2021

Abstrak

Sektor pariwisata kini sangat berkembang dan menjadi sektor unggulan dalam pengembangan suatu wilayah. Salah satu pengembangan wisata alternatif yaitu melalui Desa Wisata. Desa Adiluhur ditetapkan sebagai Desa Wisata karena mengembangkan sektor pariwisata pada permukimannya. Berkembangnya pariwisata maka mempengaruhi perkembangan akomodasi wisata yang diiringi oleh berlangsungnya perubahan pada fisik lingkungan permukiman. Perubahan fisik permukiman di Desa Adiluhur meliputi berkembangnya pembangunan dan terbentuknya ruang atau bangunan baru pada permukiman. Pengembangan wisata berdampak pada terbentuknya aktivitas dan pengelolaan wisata yang mempengaruhi perubahan fisik dan spasial permukiman. Adanya wisata di Desa Adiluhur yang berdampak pada perubahan spasial permukiman, maka pertanyaan penelitian adalah Bagaimana spasial permukiman Desa Adiluhur sebelum dan setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata dan bagaimana pengaruh wisata terhadap perubahan spasial permukiman Desa Wisata Adiluhur? Berdasarkan analisis terdapat momentum waktu perubahan spasial permukiman yaitu dari sebelum dan setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur. Pengaruh wisata terhadap perubahan spasial permukiman setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur yaitu terjadi perubahan fisik area terbangun, terbentuknya elemen wisata pada permukiman, terbentuk aktivitas dan pengelolaan wisata serta terjadi perubahan elemen fisik permukiman.

Keywords: *spasial permukiman; perubahan; wisata*

PENDAHULUAN

Berkembangnya sektor pariwisata telah mendorong masyarakat sebagai pelaku wisata sadar akan eksistensi dan pentingnya ekosistem pada permukiman sebagai bagian dari kegiatan wisata. Pengembangan wisata pada permukiman salah satunya melalui Desa Wisata. Desa Wisata merupakan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Salah satu elemen wisata yang penting dalam sebuah desa wisata selain adanya adat budaya adalah dengan adanya atraksi wisata dimana atraksi wisata dapat menarik pengunjung serta dapat mempengaruhi spasial permukiman. Seiring berkembangnya pariwisata maka akan mempengaruhi perkembangan akomodasi. Perkembangan akomodasi wisata akan diiringi oleh berlangsungnya perubahan-perubahan pada fisik lingkungan permukiman (Papageorgion, 1970 dalam Najib, 2010).

Permukiman sebagai wadah atau suatu wujud fisik budaya yang saling mempengaruhi dengan isinya dan bertautan dengan lingkungan alami sebagai tempatnya. Ada dua aspek penting mengenai isi dan lingkungan alami dari permukiman yaitu pertama: isi meliputi dinamika perubahan demografis, sosial ekonomi dan budaya. Kedua: lingkungan alami meliputi sumberdaya alam dan fisik spasial yang mengalami perubahan serta perkembangan karena terjadinya perubahan fisik, sosio-ekonomi masyarakat (Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2000 dalam Hamidah dkk., 2014). Proses perkembangan spasial permukiman tidak dapat dipisahkan dari peran serta dan pemberdayaan masyarakat. Munculnya pemberdayaan masyarakat dilihat berdasarkan dua perspektif yaitu pertama: pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program masyarakat. Kedua: pelibatan masyarakat setempat dalam kegiatan pembangunan (Marzuki, 2004 dalam Sangian dkk., 2018).



Gambar 1. Desa Wisata Adiluhur

Desa Wisata Adiluhur terletak di Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen merupakan permukiman berbasis wisata yang dirintis sejak tahun 2012 melalui paguyuban Duta Wisata Kabupaten Kebumen. Dengan ditetapkannya sebagai Desa Wisata Adiluhur berdampak pada perkembangan pembangunan pada permukiman yang mana terbentuk ruang atau bangunan baru pada permukiman (gambar 1). Adanya perkembangan pembangunan dan terbentuk ruang-ruang baru pada permukiman maka berdampak pada perubahan spasial permukiman Desa Wisata Adiluhur. Adanya wisata pada permukiman berdampak pada terbentuknya aktivitas dan pengelolaan wisata yang mempengaruhi perubahan fisik spasial permukiman. Adanya wisata juga berdampak pada pengembangan infrastruktur dan penyediaan akomodasi yang terus dikembangkan oleh masyarakat setempat membuat ruang-ruang spasial pada permukiman menyesuaikan dengan keberadaan komponen pariwisata tersebut. Dibentuknya wisata di Desa Adiluhur yang berdampak pada perubahan spasial permukiman, maka pertanyaan penelitian adalah Bagaimana spasial permukiman Desa Adiluhur sebelum dan setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata dan bagaimana pengaruh wisata terhadap perubahan spasial permukiman Desa Wisata Adiluhur?

STUDI LITERATUR

Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya (Meyers, 2009 dalam Wahyono dkk., 2020). Pengembangan kegiatan wisata secara menyeluruh akan bertumpu pada keunikan, kekhasan atau lokalitas dan daya tarik alam serta budaya. Beberapa elemen wisata yang harus dipenuhi antara lain: (1) atraksi (*attractions*), seperti terdapat alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan serta adanya seni pertunjukan; (2) aksesibilitas (*accessibilities*), seperti terdapat transportasi lokal dan terdapat terminal; (3) amenitas atau fasilitas seperti tersedianya akomodasi, tempat makan, penginapan dan agen perjalanan; dan (4) *ancillary services* yaitu

organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan sebagai pelayanan wisatawan ataupun organisasi manajemen pemasaran wisata (Copper, 2005 dalam Adiyati dkk., 2019).

Desa Wisata

Desa Wisata merupakan suatu bentuk kesatuan antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang terdapat dalam suatu struktur kehidupan masyarakat dan menyatu dengan tata cara serta tradisi yang berlaku pada masyarakat di suatu permukiman. Perkembangan pada sektor ekonomi pariwisata dapat berdampak pada perubahan sosial-budaya, lingkungan dan masyarakatnya (Wiendu, 1993 dalam Sugiarti dkk., 2016). Sektor pariwisata memiliki peranan yang besar dalam suatu lingkungan permukiman. Adanya Desa Wisata maka akan menimbulkan berbagai aktifitas dalam lingkungan permukiman. Hal utama yang perlu diperhatikan pada aktivitas di dalam lingkungan antara lain: apa dan penyebab aktivitas, pelaku aktivitas, waktu terjadinya aktivitas, lokasi tempat terjadinya aktivitas, bagaimana perilaku aktivitas tersebut (Rapoport, 1977 dalam Ardianti dkk., 2015).

Permukiman

Permukiman adalah tempat untuk bermukim yang terbentuk karena adanya suatu ikatan sosial, adanya aturan yang berhubungan dengan budaya dan religi serta adanya kegiatan yang bersifat ekonomi (Lowi dalam Simorangkir, 2017). Permukiman secara fisik tidak terbatas hanya pada tempat tinggal saja, tetapi berupa satu kesatuan sarana dan prasarana lingkungan yang terstruktur. Hubungan yang tercermin berupa kegiatan manusia pada lingkungan permukiman serta pola-pola yang mengatur dan menjaga keseimbangan alam. Pembangunan dan pertumbuhan lingkungan permukiman merupakan wujud perubahan yang diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat (Najib, 2010). Permukiman terdiri dari *content* (isi) yaitu manusia sebagai individu atau kelompok. Selanjutnya terdiri dari *container* (tempat tinggal yang meliputi elemen alam dan buatan manusia). Dalam teori ekistik terdapat lima elemen utama pembentuk permukiman atau yang disebut sebagai elemen permukiman yaitu: alam/*nature*, manusia/*man*, masyarakat/*society*, bangunan/*shells*, jaringan/*network* (Doxiadis, 1970 dalam Hapsari & Kusnul, 2016).

Spasial Permukiman

Spasial permukiman merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan tempat dan ruang yang terjadi pada suatu lingkungan permukiman (Kusianingrum dkk, 2015). Spasial permukiman adalah bentuk fisik lingkungan permukiman yang terkait dengan ruang, bentuk dan masa bangunan yang terjadi

karena adanya aktivitas manusia yang berkembang pada permukiman. Ruang atau *space* terbentuk karena adanya aktivitas dan kondisi pada sebuah permukiman. Kebutuhan akan ruang yang bersifat *public* maupun *private* menjadi salah satu penentu dalam pembentukan pola ataupun struktur tata ruang. Dalam melihat sebuah kawasan permukiman untuk menganalisis spasial permukiman pada penelitian ini menggunakan teori *urban design*. *Urban design* pada dasarnya merupakan sebuah perancangan fisik dan ruang pada suatu kawasan terkait aturan yang ditujukan untuk kepentingan umum. Elemen-elemen pembentuk *urban design* yaitu: tata guna tanah/*land use*, bentuk masa bangunan/*building form and masing*, sirkulasi dan parkir/*circulation and parking*, ruang terbuka/*open space*, jalur pejalan kaki/*Pedestrian*, simbol dan tanda/*signages*, pendukung kegiatan/*activity support*, preservasi/*preservation* (Hamid Shirvani, 1985 dalam Ekaputra & Margareta, 2014).

Perubahan Spasial Permukiman

Perubahan spasial permukiman adalah perubahan elemen dan wujud fisik spasial permukiman yang dapat dipengaruhi oleh faktor sosio-cultural, religi dan ekonomi. Perubahan bentuk pada permukiman bukan hanya hasil dari kekuatan faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, namun juga dari cakupan faktor budaya yang terlihat. Menurut Rapoport (1969) dalam Widayastomo (2011) berpendapat bahwa kebudayaan dapat selalu berubah sehingga makna sebuah bangunan serta permukiman juga dapat berubah. Apabila budaya atau pandangan hidup mengalami perubahan maka berbagai aspek yang terkait juga menjadi berubah. Perubahan spasial permukiman meliputi perkembangan elemen-elemen ataupun wujud fisik spasial permukiman yang dapat ditinjau dari beberapa elemen yang meliputi yaitu: fungsi permukiman, lokasi permukiman, pola persebaran permukiman (Hammond, 1979 dalam Handoko 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deduktif yang mana dalam melakukan penelitian ini menggunakan parameter, variabel dan indikator dari beberapa teori yaitu teori Cooper terkait elemen wisata yang digunakan sebagai acuan untuk melihat elemen-elemen wisata yang terdapat di desa wisata Adiluhur. Teori Rappoport terkait hal utama yang perlu diperhatikan pada aktivitas di dalam permukiman untuk mengetahui aktivitas masyarakat serta aktivitas wisatawan di Desa Wisata Adiluhur. Selanjutnya melihat bagaimana aktivitas pada sektor pariwisata tersebut dapat mempengaruhi perubahan spasial permukiman. Teori Doxiadis terkait elemen permukiman yang digunakan untuk melihat elemen fisik permukiman di desa wisata Adiluhur. Teori Hamid

Shirvani terkait *urban design* yang mana pada penelitian ini mengalami reduksi variabel karena lingkup penelitian merupakan permukiman pedesaan sehingga variabel yang terdapat pada lokasi penelitian tidak sekompleks yang terdapat di perkotaan. Teori Hammond terkait perubahan spasial permukiman yang digunakan untuk melihat bagaimana perubahan spasial permukiman Desa Adiluhur sebelum dan setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata. Pada tahap analisis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana metode ini menuntut untuk lebih banyak terjun secara langsung ke lapangan dengan pengumpulan data diperoleh yaitu melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka dalam meneliti pengaruh wisata terhadap perubahan spasial permukiman. Penyajian data penelitian berupa teks, tabel dan gambar. Data penelitian dianalisis menggunakan parameter, variabel dan indikator teori terkait yang digunakan pada penelitian dan dikelompokkan berdasarkan momentum waktu. Pada tahap akhir penelitian melakukan interpretasi serta memberikan kesimpulan atas data-data yang telah disajikan.

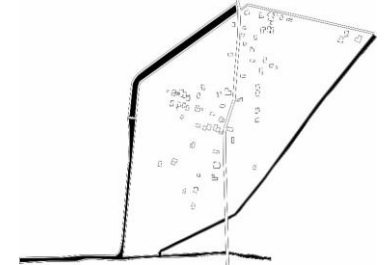
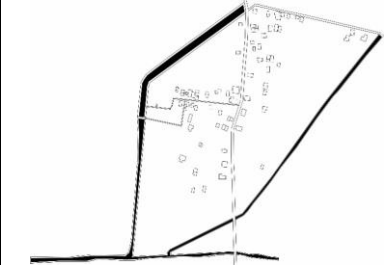
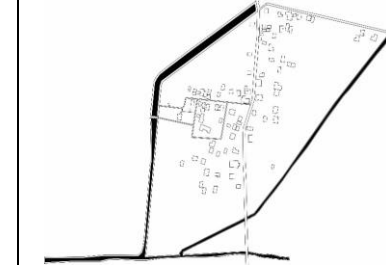
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menurut pengelola Desa Wisata Adiluhur terdapat perubahan pada permukiman yaitu sebelum ditetapkan menjadi Desa Wisata Adiluhur permukiman penduduk cenderung berbentuk menyebar, rumah-rumah penduduk belum bangunan permanen. Setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur permukiman penduduk cenderung berbentuk memusat, rumah-rumah penduduk menjadi bangunan permanen, harga tanah pada permukiman meningkat, berkembangnya sarana dan prasarana seperti adanya pembangunan jalan baru, adanya fasilitas umum, persebaran atraksi wisata di lingkungan permukiman, munculnya komunitas dan peran serta masyarakat dalam upaya mengembangkan permukiman. Pada permukiman Desa Wisata Adiluhur perubahan spasial permukiman terkait wisata dapat ditinjau dari beberapa elemen yaitu perubahan area terbangun pada permukiman, elemen wisata pada permukiman, seting aktivitas pada permukiman, dan perubahan fisik permukiman yang dapat dibandingkan dalam tiga periode waktu. Terdapat momentum waktu dari tahun 2010, 2014, dan 2020 yang berdampak pada perubahan spasial permukiman.

Perubahan Fisik Area Terbangun Permukiman

Perubahan fisik area terbangun pada permukiman Desa Adiluhur merupakan dampak dari adanya perkembangan pembangunan yang menyebabkan adanya perubahan fisik pada permukiman. Perubahan fisik area terbangun pada permukiman Desa Adiluhur dapat ditinjau dalam tiga periode waktu yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Perubahan Fisik Area Terbangun Pada Permukiman Desa Adiluhur

Tahun 2010	Tahun 2014	Tahun 2020
		
<ul style="list-style-type: none"> • Tahun 2010 Desa Adiluhur merupakan permukiman masyarakat yang masih alami. Pola permukiman penduduk cenderung menyebar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun 2014 Terdapat penambahan pembangunan pada permukiman. Rumah-rumah penduduk dan jalan baru mulai dibangun pada permukiman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun 2020 Semakin mengalami penambahan pembangunan pada permukiman. Terdapat jalan baru sebagai akses dan sirkulasi dalam permukiman.

Terjadi perubahan fisik area terbangun pada permukiman Desa Adiluhur yang ditinjau dalam tiga periode waktu yaitu tahun 2010, 2014, dan 2020. Lihat pada tabel 1 terkait analisa dan pemetaan perubahan fisik area terbangun pada permukiman Desa Adiluhur. Perubahan fisik area terbangun pada permukiman yaitu:

- Pada tahun 2010 Desa Adiluhur merupakan permukiman penduduk pedesaan yang masih alami. Bangunan rumah penduduk cenderung menyebar.
- Pada tahun 2014 Desa Adiluhur terdapat penambahan pembangunan pada permukiman. Masyarakat mulai membangun rumah-rumah baru pada permukiman.
- Pada tahun 2020 Desa Adiluhur mengalami perkembangan pembangunan yang semakin meningkat. Meningkatnya pembangunan rumah penduduk dan dibangun jalan baru sebagai akses dan sirkulasi didalam permukiman. Pola persebaran permukiman berubah dari menyebar kini sudah mulai tertata dan cenderung memusat.

Perkembangan pembangunan pada permukiman Desa Adiluhur pada periode tahun 2014-2020

berdampak pada perubahan fisik permukiman. Terdapat penambahan pembangunan rumah penduduk dan pembangunan infrastruktur serta akses mendorong terjadinya perubahan fisik area terbangun pada permukiman Desa Adiluhur. Perubahan fisik dan spasial pada permukiman Desa Adiluhur juga akan ditinjau melalui aspek-aspek lain berdasarkan teori terkait yang digunakan pada penelitian. Aspek-aspek yang mendorong terjadinya perubahan fisik dan spasial permukiman Desa Adiluhur dapat dianalisis sebagai berikut.

Elemen Wisata Permukiman Desa Wisata Adiluhur

Pada tahun 2012 Desa Adiluhur ditetapkan sebagai Desa Wisata. Adanya pengembangan wisata maka terbentuk elemen wisata didalam permukiman. Elemen wisata pada Desa Wisata Adiluhur ditinjau berdasarkan teori Cooper yaitu tentang elemen wisata. Elemen wisata pada permukiman Desa Wisata Adiluhur juga ditinjau dalam tiga periode waktu yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Elemen Wisata Pada Permukiman Desa Wisata Adiluhur

Elemen Wisata	Tahun 2010	Tahun 2014	Tahun 2020
a. Atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Alam Belum terdapat atraksi wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Alam <ul style="list-style-type: none"> – Atraksi wisata pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Alam <ul style="list-style-type: none"> – Wisata pertanian – Wisata perkebunan – Outbond
	<ul style="list-style-type: none"> • Kebudayaan <ul style="list-style-type: none"> – Bahasa ngapak – Adanya serut sebagai cagar budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebudayaan <ul style="list-style-type: none"> – Bahasa ngapak – Serut sebagai cagar budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebudayaan <ul style="list-style-type: none"> – Bahasa ngapak – Serut sebagai cagar budaya
	<ul style="list-style-type: none"> • Seni dan pertunjukan Belum adanya atraksi wisata seni dan pertunjukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Seni dan pertunjukan <ul style="list-style-type: none"> – Taman reptile Adiluhur (TARA) 	<ul style="list-style-type: none"> • Seni dan pertunjukan <ul style="list-style-type: none"> – Taman reptil Adiluhur (TARA) – Pentas seni kuda lumping dengan ular – Museum

b. Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> Jaringan jalan Adanya jalan sekunder yaitu jalan Kaleng 	<ul style="list-style-type: none"> Jaringan jalan <ul style="list-style-type: none"> Adanya jalan sekunder yaitu jalan Kaleng Dibuat jalan baru di dalam permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> Jaringan jalan <ul style="list-style-type: none"> Adanya jalan sekunder yaitu jalan Kaleng Dibuat jalan baru di dalam permukiman
	<ul style="list-style-type: none"> Transportasi Belum ada transportasi umum 	<ul style="list-style-type: none"> Transportasi Belum ada transportasi umum 	<ul style="list-style-type: none"> Transportasi Belum ada transportasi umum
c. Amenias	<ul style="list-style-type: none"> Penginapan Belum terdapat penginapan 	<ul style="list-style-type: none"> Penginapan Adanya <i>home stay</i> pada permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> Penginapan Adanya <i>home stay</i> pada permukiman
	<ul style="list-style-type: none"> Tempat makan Belum terdapat area tempat makan untuk wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> Tempat makan Tersedia tempat penjual makanan dan cinderamata untuk wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> Tempat makan Tersedia tempat penjual makanan dan cinderamata untuk wisatawan
	<ul style="list-style-type: none"> Agen perjalanan Belum adanya agen perjalanan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Agen perjalanan <ul style="list-style-type: none"> Adanya biro perjalanan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Agen perjalanan <ul style="list-style-type: none"> Adanya biro perjalanan wisata Website: https://desawisatadiluhur.com
d. <i>Ancillary service</i>	<ul style="list-style-type: none"> Organisasi Kepariwisataaan Belum adanya organisasi pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> Organisasi Kepariwisataaan Terdapat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) 	<ul style="list-style-type: none"> Organisasi Kepariwisataaan Terdapat kelompok sadar wisata (POKDARWIS)

Terbentuknya elemen wisata dipengaruhi oleh adanya pengembangan wisata pada permukiman. Lihat pada tabel 2 terkait analisa elemen wisata yang terdapat pada permukiman Desa Wisata Adiluhur. Perkembangan elemen wisata pada permukiman Desa Adiluhur ditinjau dalam tiga periode waktu yaitu tahun 2010, 2014, dan 2020 yaitu sebagai berikut:

- Tahun 2010 sebelum ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur permukiman belum memiliki elemen wisata karena belum mengembangkan wisata pada permukiman.
- Tahun 2014 setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur dan telah mengembangkan sektor wisata maka terbentuk elemen wisata pada permukiman. Pada permukiman telah terdapat atraksi wisata dan telah dibangun jalan baru sehingga berdampak pada perubahan spasial permukiman Desa Wisata Adiluhur.
- Tahun 2020 elemen wisata pada permukiman semakin berkembang. Terbentuknya atraksi wisata dan pembangunan infrastruktur pada permukiman yang semakin berkembang maka berdampak pada perubahan spasial permukiman.

Dengan ditetapkannya Desa Wisata Adiluhur dan adanya pengembangan wisata maka terbentuk elemen wisata pada permukiman. Elemen wisata yang terbentuk pada permukiman Desa Wisata Adiluhur yaitu atraksi wisata, aksesibilitas berupa jalan baru pada permukiman, amenitas berupa *home stay* dan *ancillary service* berupa organisasi kelompok sadar wisata. Terbentuknya elemen wisata pada permukiman maka mendorong terjadinya perubahan spasial pada permukiman Desa Wisata Adiluhur.

Aktivitas Wisata Permukiman Desa Wisata Adiluhur

Adanya wisata pada permukiman berdampak pada terbentuknya aktivitas dan pengelolaan wisata yang dapat mempengaruhi perubahan fisik dan spasial permukiman. Pada permukiman Desa Wisata Adiluhur terdapat aktivitas masyarakat, pengelola desa wisata, maupun para wisatawan yang berkunjung. Seting aktivitas pada permukiman Desa Wisata Adiluhur ditinjau berdasarkan teori Rapoport yaitu terkait aktivitas dalam lingkungan serta ditinjau dalam tiga periode waktu yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas dan Pengelolaan Wisata Pada Permukiman

Seting aktivitas	Tahun 2010	Tahun 2014	Tahun 2020
a. Pelaku aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat permukiman Pengelola Desa Wisata Adiluhur Wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat permukiman Pengelola Desa Wisata Adiluhur Wisatawan

b. Jenis aktivitas	• Masyarakat permukiman	• Masyarakat permukiman – Bertani – Menampilkan atraksi wisata pada pengunjung – Sebagai pemandu wisata	• Masyarakat permukiman – Bertani dan berkebun – Menampilkan atraksi wisata pada pengunjung – Sebagai pemandu wisata
		• Pengelola Desa Wisata – Mengecek seluruh fasilitas wisata – Melakukan koordinasi dengan masyarakat	• Pengelola Desa Wisata – Mengecek seluruh fasilitas wisata – Melakukan koordinasi dengan masyarakat
		• Wisatawan – Melihat dan mengikuti kegiatan wisata yang ada – Berkeliling desa wisata	• Wisatawan – Melihat dan mengikuti kegiatan wisata yang ada – Berkeliling desa wisata
c. Lokasi aktivitas	Desa Adiluhur, Kabupaten Kebumen	Desa Wisata Adiluhur, Kabupaten Kebumen	Desa Wisata Adiluhur, Kabupaten Kebumen
d. Waktu	Belum adanya pembagian waktu untuk kunjungan pada permukiman	Adanya pembagian waktu kunjungan wisata yaitu: Pagi (06.00-12.00), Siang (12.00-15.00), Sore (15.00-18.00)	Adanya pembagian waktu kunjungan wisata yaitu: Pagi (06.00-12.00), Siang (12.00-15.00), Sore (15.00-18.00)

Tabel 4. Aktivitas dan Ruang yang Terdapat di Desa Wisata Adiluhur

No	Pelaku Aktivitas	Jenis Aktivitas	Ruang yang Terbentuk
1.	Masyarakat Desa Wisata Adiluhur	• Bertani	Lahan pertanian
		• Berkebun	<i>Green House</i>
		• Pentas kuda lumping dengan ular	Area latihan Area pertunjukan
2.	Pengelola Desa Wisata Adiluhur	• Memantau aktivitas dan fasilitas wisata	Kantor pengelola Ruang serba guna
3.	Wisatawan	• Melihat atraksi wisata	Bangunan taman reptil
		• Belajar bertani	Lahan pertanian
		• Belajar berkebun	<i>Green House</i>
		• Melihat seni pertunjukan	Area pertunjukan
		• Bermain Outbond	Area outbond
		• Belajar bahasa inggris	<i>Home stay</i>
• Istirahat	Tempat kuliner dan souvenir Toilet Mushola		

Terbentuknya aktivitas wisata dipengaruhi oleh ditetapkannya Desa Wisata Adiluhur dan adanya pengembangan wisata pada permukiman. Lihat pada tabel 3 terkait aktivitas dan pengelolaan wisata pada permukiman Desa Wisata Adiluhur yang ditinjau dalam tiga periode waktu yaitu tahun 2010, 2014, dan 2020. Terbentuknya aktivitas dan pengelolaan wisata mendorong perubahan spasial pada permukiman Desa Wisata Adiluhur. Lihat pada tabel 4 terkait aktivitas wisata yang berdampak pada terbentuknya ruang-ruang baru didalam permukiman Desa Wisata Adiluhur. Perkembangan aktivitas wisata yang berdampak pada

terbentuknya ruang baru pada permukiman yaitu sebagai berikut:

- Pada tahun 2010 belum ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur dan belum adanya pengembangan wisata pada permukiman sehingga belum terdapat aktivitas wisata pada permukiman.
- Pada tahun 2014 setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur dan adanya pengembangan wisata maka terdapat aktivitas wisata pada permukiman. Adanya aktivitas wisata mendorong terbentuknya ruang sebagai atraksi dan fasilitas wisata.
- Pada tahun 2020 aktivitas terkait wisata semakin berkembang seiring berkembangnya atraksi dan

fasilitas wisata pada permukiman. Ruang-ruang baru sebagai atraksi dan fasilitas wisata semakin berkembang pada permukiman.

Ditetapkan Desa Wisata Adiluhur dan adanya pengembangan wisata pada permukiman maka terbentuk aktivitas dan pengelolaan wisata pada permukiman. Aktivitas dan pengelolaan wisata meliputi pelaku aktivitas, jenis aktivitas, lokasi dan waktu. Terbentuknya pelaku aktivitas dan jenis aktivitas maka mendorong terbentuknya ruang-ruang baru pada permukiman untuk mawadahi seluruh aktivitas terkait wisata tersebut. Terbentuknya ruang-ruang baru pada permukiman maka berdampak pada perubahan spasial pada permukiman Desa Wisata Adiluhur.

Elemen Fisik Permukiman Desa Wisata Adiluhur

Ditetapkan Desa Wisata Adiluhur serta dibentuknya wisata pada permukiman maka mendorong terjadinya perubahan elemen fisik pada permukiman. Elemen fisik pada permukiman Desa Wisata Adiluhur ditinjau berdasarkan beberapa teori yaitu: teori Doxiadis tentang elemen permukiman, teori Hamid Shirvani tentang urban design untuk melihat elemen spasial permukiman dan teori Hammond tentang perubahan spasial permukiman. Perubahan elemen fisik permukiman Desa Wisata Adiluhur juga ditinjau dalam tiga periode waktu yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Elemen Fisik Permukiman Desa Wisata Adiluhur

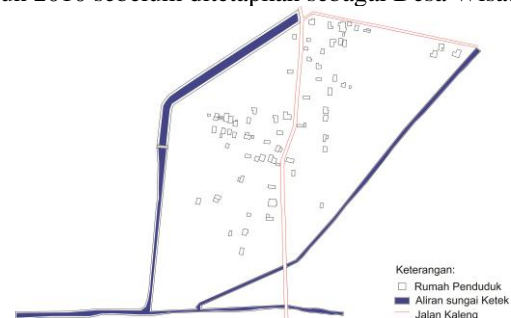
Elemen Fisik Permukiman	Tahun 2010	Tahun 2014	Tahun 2020
a. Elemen Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Alam <ul style="list-style-type: none"> – Permukiman terletak di tepian sungai – Permukiman merupakan area persawahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Alam <ul style="list-style-type: none"> – Permukiman terletak di tepian sungai – Permukiman merupakan area persawahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Alam <ul style="list-style-type: none"> – Permukiman terletak di tepian sungai – Permukiman merupakan area persawahan
	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia <ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan sikap gotong royong – Mempertahankan nilai-nilai budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia <ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan sikap gotong royong – Mempertahankan nilai-nilai budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia <ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan sikap gotong royong – Mempertahankan nilai-nilai budaya
	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> – Masyarakat pedesaan – Masyarakat mayoritas sebagai petani 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> – Masyarakat pedesaan – Mayoritas sebagai petani – Mengembangkan pariwisata – Membentuk kelompok sadar wisata – Membentuk program kerja untuk mengembangkan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> – Masyarakat pedesaan – Mayoritas sebagai petani – Mengembangkan pariwisata – Membentuk kelompok sadar wisata – Membentuk program kerja untuk mengembangkan wista
	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan <ul style="list-style-type: none"> – Disekitar permukiman: bangunan sekolahan, puskesmas, pasar – Bangunan rumah penduduk banyak yang belum permanen 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan <ul style="list-style-type: none"> – Disekitar permukiman: bangunan sekolahan, puskesmas, pasar – Bangunan rumah penduduk sudah permanen dan tertata 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan <ul style="list-style-type: none"> – Disekitar permukiman: bangunan sekolahan, puskesmas, pasar – Bangunan rumah penduduk sudah permanen dan tertata
	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan <ul style="list-style-type: none"> – Terdapat jaringan jalan, listrik, air bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan <ul style="list-style-type: none"> – Terdapat jaringan jalan, listrik, air bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan <ul style="list-style-type: none"> – Terdapat aringan listrik, air bersih dan jalan baru
b. Spasial Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Tata guna lahan <ul style="list-style-type: none"> – Sebagai permukiman penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata guna tanah <ul style="list-style-type: none"> – Sebagai permukiman penduduk – Sebagai destinasi wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata guna tanah <ul style="list-style-type: none"> – Sebagai permukiman penduduk – Sebagai destinasi wisata

	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk dan masa bangunan Rumah penduduk: merupakan bangunan semi permanen satu lantai 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk dan masa bangunan Rumah penduduk: menjadi bangunan permanen satu lantai 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk dan masa bangunan Rumah penduduk: menjadi bangunan permanen satu lantai
	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi dan parkir <ul style="list-style-type: none"> – Terdapat jalan sekunder yaitu jalan Kaleng – Belum tersedia tempat parkir 	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi dan parkir <ul style="list-style-type: none"> – Terdapat jalan sekunder yaitu jalan Kaleng dan jalan baru – Telah tersedia area parkir 	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi dan parkir <ul style="list-style-type: none"> – Terdapat jalan Kaleng dan jalan baru – Telah tersedia area parkir
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka Belum ada ruang terbuka pada permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka Taman reptil sebagai ruang terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka Taman reptil sebagai ruang terbuka
	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pejalan kaki Terdapat jalur pejalan kaki pada permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pejalan kaki <ul style="list-style-type: none"> – Terdapat jalur pejalan kaki pada permukiman – Pembuatan jalur pejalan kaki baru dalam permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pejalan kaki <ul style="list-style-type: none"> – Terdapat jalur pejalan kaki pada permukiman – Adanya jalur pejalan kaki baru dalam permukiman
c. Perubahan Spasial Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi permukiman Sebagai permukiman penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi permukiman <ul style="list-style-type: none"> – Sebagai permukiman penduduk – Sebagai tempat tujuan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi permukiman <ul style="list-style-type: none"> – Sebagai permukiman penduduk – Sebagai tempat tujuan wisata
	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi permukiman Belum adanya perubahan pada lokasi permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi permukiman Dibangun atraksi wisata seperti taman reptil dan kampung inggris 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi permukiman <ul style="list-style-type: none"> – Terdapat atraksi wisata taman reptil dan kampung inggris – Sebagian persawahan menjadi area outbond
	<ul style="list-style-type: none"> • Pola persebaran permukiman Persebaran permukiman cenderung menyebar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola persebaran permukiman Mulai dibangun rumah-rumah penduduk yang lebih terpusat dan tertata 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola persebaran permukiman <ul style="list-style-type: none"> – Bangunan/ rumah-rumah penduduk lebih terpusat dan tertata – Rumah-rumah baru dibangun berdekatan dengan atraksi wisata

Elemen fisik permukiman Desa Wisata Adiluhur yaitu meliputi elemen permukiman, elemen spasial permukiman dan perubahan spasial permukiman. Lihat pada tabel 5 terkait perubahan elemen fisik permukiman yang ditinjau dalam tiga periode waktu yaitu tahun 2010, 2014, dan 2020. Perubahan elemen fisik permukiman mendorong perubahan spasial pada permukiman Desa Wisata Adiluhur yaitu sebagai berikut:

- Pada tahun 2010 kondisi fisik permukiman masih alami. Belum terjadi perubahan pada elemen fisik permukiman dan kondisi fisik permukiman karena belum terdapat pengembangan wisata pada permukiman Desa Adiluhur. Pada gambar 2 terdapat

pemetaan fisik spasial permukiman Desa Adiluhur tahun 2010 sebelum ditetapkan sebagai Desa Wisata.



Gambar 2. Kondisi Fisik Spasial Permukiman Desa Adiluhur Tahun 2010

- Pada tahun 2014 setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur terdapat perubahan elemen fisik permukiman. Adanya pengembangan wisata pada permukiman berdampak pada perubahan elemen fisik permukiman. Perubahan elemen fisik permukiman diantaranya yaitu adanya perubahan elemen permukiman, spasial permukiman, dan adanya perubahan spasial permukiman. Pada gambar 3 terdapat pemetaan fisik spasial permukiman Desa Wisata Adiluhur tahun 2014.



Gambar 3. Kondisi Fisik Spasial Permukiman Desa Wisata Adiluhur Tahun 2014

- Pada tahun 2020 semakin berkembangnya wisata pada permukiman maka berdampak pada perubahan elemen fisik permukiman Desa Wisata Adiluhur. Perubahan elemen fisik permukiman diantaranya terkait elemen permukiman yang meliputi perubahan pada alam, manusia, masyarakat, bangunan dan jaringan. Adanya wisata berdampak pada spasial permukiman meliputi perubahan tata guna lahan, bentuk dan masa bangunan yang berubah, adanya sirkulasi dan parkir, dibentuknya ruang terbuka, dan pembuatan jalur pejalan kaki sebagai akses pada permukiman. Adanya wisata berdampak pada perubahan spasial permukiman meliputi perubahan fungsi permukiman yang menjadi destinasi wisata, lokasi permukiman yang berubah pada titik-titik tertentu yang digunakan sebagai atraksi wisata, serta perubahan pola persebaran permukiman yang menjadi lebih terpusat dan tertata. Pada gambar 4 terdapat pemetaan fisik spasial permukiman Desa Wisata Adiluhur tahun 2020.



Gambar 4. Kondisi Fisik Spasial Permukiman Desa Wisata Adiluhur Tahun 2020

Ditetapkannya Desa Wisata Adiluhur dan adanya pengembangan wisata pada permukiman berdampak pada perubahan elemen fisik permukiman. Elemen fisik permukiman yang berubah meliputi elemen permukiman, spasial permukiman dan adanya perubahan spasial permukiman. Perubahan elemen fisik permukiman tentunya mendorong perubahan fisik dan spasial pada permukiman Desa Wisata Adiluhur.

KESIMPULAN

Adanya pengembangan wisata berdampak terhadap perubahan spasial permukiman Desa Adiluhur. Perubahan spasial permukiman tersebut ditinjau dari tiga periode waktu yaitu tahun 2010, 2014 dan 2020. Adanya periode waktu tersebut merupakan momentum sebelum dan setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur. Pengaruh wisata pada perubahan spasial permukiman Desa Wisata Adiluhur antara lain:

- Sebelum ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur Pada tahun 2010 Desa Adiluhur belum ditetapkan sebagai Desa Wisata. Belum adanya pengembangan pembangunan sehingga belum terjadi perubahan fisik pada permukiman. Belum terdapat elemen wisata, aktivitas wisata serta belum ada perubahan pada elemen fisik permukiman karena permukiman masih alami dan belum mengembangkan sektor wisata.
- Setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur Pada tahun 2014-2020 setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata Adiluhur dengan adanya sektor wisata pada permukiman maka berdampak pada perubahan spasial permukiman yaitu:
 - Terjadi perubahan fisik area terbangun. Dengan adanya wisata permukiman menjadi ramai dan mendorong masyarakat untuk membangun rumah disekitar Desa Wisata. Terdapat perkembangan pembangunan bangunan dan jalan pada permukiman. Permukiman lebih tertata dan cenderung terpusat.
 - Terbentuknya elemen wisata pada permukiman. Adanya wisata pada permukiman maka terbentuk elemen wisata yaitu: terbentuk ruang baru sebagai wadah atraksi wisata, dibangun jalan baru sebagai akses bagi wisatawan, dibentuk amenitas atau fasilitas pendukung wisata serta ancillary atau organisasi wisata pada permukiman.
 - Terbentuknya aktivitas dan pengelolaan wisata. Adanya wisata pada permukiman berdampak pada terbentuknya aktivitas dan pengelolaan terkait wisata. Adanya aktivitas dan pengelolaan wisata mendorong terbentuk ruang-ruang baru untuk mewadahi seluruh aktivitas wisata pada permukiman.
 - Terjadi perubahan elemen fisik permukiman.

Adanya wisata berdampak pada perubahan fisik permukiman meliputi perubahan elemen permukiman yaitu adanya perubahan pada alam, manusia, masyarakat, bangunan dan jaringan pada permukiman. Adanya wisata berdampak pada spasial permukiman yaitu adanya perubahan tata guna lahan menjadi tempat wisata, perubahan pada bentuk dan masa bangunan dari semi permanen menjadi bangunan permanen, terbentuknya sirkulasi dan area parkir serta ruang terbuka pada permukiman, pembangunan jalan baru sebagai akses dan sirkulasi dalam permukiman. Adanya wisata juga mendorong perubahan spasial permukiman yaitu adanya perubahan fungsi permukiman menjadi kawasan destinasi wisata, lokasi permukiman berubah menjadi area atraksi wisata pada beberapa titik didalam permukiman, perubahan pola permukiman dari menyebar kini cenderung lebih terpusat dan tertata.

REFERENSI

- Adiyati, A., Agung Budi Sardjono, & Titin Woro Murtini. (2019). Aktivitas Wisata Religi dalam Perubahan Permukiman di Kawasan Bersejarah Menera Kudus. *Arcade*, 3, 161-173.
- Ardianti, I., Antariksa, & Lisa Dwi Wulandari. (2015). Pembentukan Atribut Ruang Bersama Pada Permukiman Dusun Bongso Wetan Gresik. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 59-70.
- Ekaputra, Y. D., & Margareta Maria Sudarwani. (2014). *Karakter Fisik dan Non Fisik Dusun Mantra Wetan Kabupaten Magelang*. Semarang: Universitas Pandanaran Semarang.
- Hamidah, N., R. Rijanta, Bakti Setiawan, & Muh. Aris Marfai. (2014). Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *Jurnal Permukiman*, 17-27.
- Handoko, J. P. (2015). Perkembangan Spasial Permukiman di Kawasan Tumbuh Cepat Studi Kasus Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngeplah Kabupaten Sleman. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*, 7-16.
- Hapsari, O. E., & Kusnul Prianto. (2016). Peningkatan Kualitas Permukiman Dengan Pendekatan Disain pada Bantaran Sungai Mergan di Kelurahan Kebonsari, Malang. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 78-85.
- Kusianingrum, D., Bening Embun Pagi, Riska Nur Azizah, & Dyah Indraswari. (2015). Pola Spasial Permukiman Kampong Batik Laweyan, Surakarta. *Jurnal Reka Karsa*, 1-13.
- Najib, M. (2010). Potensi dan Permasalahan Pengembangan Kawasan Pemukiman Wisata di Dusun Salena Palu. *Jurnal Ruang*, 9-19.
- Sangian, D. A., Dengo, S., & Pombengi, J. D. (2018). Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 1-10.
- Simorangkir, Y. V. (2017). *Perubahan Pola Permukiman Akibat Akulturasi di Kampung Kuper Kabupaten Merauke*. Makassar: Universitas Hassanudin.
- Sugiarti, R., Istijabatul Aliyah, & Galing Yudana. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 14-26.
- Wahyono, S. B., & Suzanna Ratih SarI. (2020). Dampak Pariwisata Terhadap Tata Ruang Permukiman. *Arcade*, 301-304.
- Widyastomo, D. (2011). Perubahan Pola Permukiman Tradisional Suku Sentani di Pesisir Danau Sentani. *Jurnal Permukiman*, 84-92.